



## **Pemberdayaan Masyarakat Teknik Sambung Pucuk Tanaman Hias Bougenville di Desa Gunung Kuripan Kabupaten OKU**

**Emas Pusvita<sup>1\*</sup>, Endang Lastinawati<sup>2</sup>, Henny Rosmawati<sup>3</sup>, Septianita<sup>4</sup>, Putri Ayu Ogari<sup>5</sup>, Ekawati  
Danial<sup>6</sup>, Gribaldi<sup>7</sup>, Nurlaili<sup>8</sup>, Purwadi<sup>9</sup>, Windi Lestari<sup>10</sup>, Piranti Herdaning Putri<sup>11</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,9,10,11</sup> Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Baturaja, Indonesia, 32115

<sup>6,7,8</sup> Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Baturaja, Indonesia 32115

Email: emapusvita@gmail.com\*

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-06-09

Revised : 2025-07-08

Accepted: 2025-07-09

### **KEYWORD**

*Bougainvillea, grafting,  
vegetative propagation,  
community service,  
ornamental plants*

### **KATA KUNCI**

Bougenville,  
sambung pucuk,  
perbanyak vegetatif,  
pengabdian masyarakat,  
tanaman hias

### **ABSTRACT**

*This community service aims to improve the skills and knowledge of Gunung Kuripan Village residents in ornamental plant propagation techniques, especially through the grafting method on bougainvillea. This activity was motivated by the high public interest in ornamental plants with economic value but still limited understanding of efficient vegetative propagation techniques. Through an educational and demonstrative approach, 20 participants were given direct training starting from selecting rootstocks and scions, cutting techniques, grafting, to post-grafting care. The evaluation results showed that after 14 days, most of the grafts showed positive growth in the form of new shoots and good tissue unity. This technique allows one plant to produce various flower colors, increasing the aesthetic and commercial value of bougainvillea. This innovation is also a solution to limited planting space and strengthening opportunities for household-scale ornamental plant entrepreneurship. Thus, this activity succeeded in providing applicable technology transfer with the output of grafted plants, increasing community capacity in the field of horticulture, and encouraging the development of a creative economy based on ornamental plants. This service is expected to be an educational model that can be replicated in other areas with similar potential.*

### **ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan warga Desa Gunung Kuripan dalam teknik perbanyak tanaman hias, khususnya melalui metode sambung pucuk (grafting) pada bougenville. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya minat masyarakat terhadap tanaman hias bernilai ekonomis namun masih terbatasnya pemahaman terhadap teknik perbanyak vegetatif yang efisien. Melalui pendekatan edukatif dan demonstratif, peserta yang berjumlah 20 orang diberikan pelatihan langsung mulai dari pemilihan batang bawah dan atas, teknik pemotongan, penyambungan, hingga perawatan pasca-grafting. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah 14 hari, sebagian besar sambungan menunjukkan pertumbuhan positif berupa tunas baru dan kesatuan jaringan yang baik. Teknik ini memungkinkan satu tanaman menghasilkan berbagai warna bunga, meningkatkan nilai estetika dan komersial bougenville. Inovasi ini juga menjadi solusi terhadap keterbatasan ruang tanam serta memperkuat peluang wirausaha tanaman hias skala rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memberikan transfer teknologi yang aplikatif dengan luaran hasil tanaman yang telah di sambung pucuk, meningkatkan kapasitas masyarakat di bidang

hortikultura, serta mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis tanaman hias. Pengabdian ini diharapkan menjadi model edukatif yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi serupa.

## 1. Pendahuluan

Tanaman hias merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai estetika dan ekonomi tinggi, terutama di era urbanisasi yang menuntut kehijauan ruang. Salah satu tanaman hias yang diminati masyarakat Indonesia adalah Bougainville atau bunga kertas karena warna bunganya yang beragam, mudah dirawat, dan adaptif terhadap lingkungan tropis. Namun, di Desa Gunung Kuripan, Kecamatan Pengandonan, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), pemanfaatan tanaman Bougainville masih bersifat konvensional dan belum memberikan nilai ekonomi yang maksimal bagi masyarakat. Tanaman ini hanya digunakan sebagai penghias halaman rumah tanpa diolah lebih lanjut untuk tujuan komersial.

Oleh karena itu perlu dilakukan pengabdian untuk mengubah ketimpangan antara potensi tanaman Bougainville yang tinggi dengan tingkat pemanfaatan oleh masyarakat setempat. Padahal, dengan teknik inovatif seperti sambung pucuk (*grafting*), tanaman Bougainville dapat dikembangkan menjadi lebih bernilai jual melalui penciptaan tanaman multivarietas dalam satu pohon. Teknik ini tidak hanya menambah daya tarik estetika tetapi juga meningkatkan harga jual tanaman secara signifikan (Putra *et al.*, 2023).

Teknologi sambung pucuk (*grafting*) telah banyak diterapkan dan diteliti pada tanaman buah seperti mangga, durian, dan jambu dengan tujuan utama meningkatkan produktivitas, mempercepat masa berbuah, serta menggabungkan sifat unggul batang bawah dan atas. Namun, penerapan teknik ini pada tanaman hias, khususnya Bougainville, masih sangat terbatas secara praktik maupun literatur ilmiah (Syahrul *et al.*, 2021; Putra *et al.*, 2023). Padahal, potensi komersial dan estetika dari tanaman hias hasil sambung pucuk justru sangat tinggi.

Berbeda dengan tanaman buah yang fokus pada hasil panen, tanaman hias lebih menitikberatkan pada nilai estetika, seperti variasi warna dan bentuk bunga. Dengan sambung pucuk, satu tanaman Bougainville dapat menghasilkan bunga dari berbagai varietas warna yang berbeda, sehingga meningkatkan nilai jual dan keunikan produk secara signifikan (Harahap & Simatupang, 2020). Ini sangat relevan dengan tren pasar urban saat ini yang mengutamakan keindahan dan keunikan dalam penghias taman maupun interior (Suryani, 2023).

Selain itu, kesenjangan kajian ini terletak pada minimnya dokumentasi ilmiah dan transfer teknologi sambung pucuk pada tanaman hias secara aplikatif ke masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang sebenarnya memiliki potensi lokal tanaman hias yang tinggi. Sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada aspek akademik atau tanaman buah, sehingga kegiatan ini menjadi pelengkap penting dalam pengembangan agribisnis hortikultura berbasis rumah tangga (Nasution & Widiyanto, 2024).

Dengan kata lain, urgensi sambung pucuk pada tanaman hias tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan nilai tambah dan diversifikasi usaha agrikultur yang masih jarang dieksplorasi. Membedakannya dari kebanyakan praktik sambung pucuk pada tanaman buah yang sudah mapan dan luas kajiannya.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknik sambung pucuk, serta kurangnya akses informasi dan pelatihan berbasis teknologi pertanian modern. Selain itu, belum ada sistem pendampingan atau edukasi yang berkelanjutan bagi kelompok tani atau pelaku usaha tanaman hias di desa tersebut.

Maka pengabdian kepada masyarakat khususnya petani (PkM) berupa pelatihan teknik sambung pucuk Bougainville, penyuluhan teknologi hortikultura sederhana, serta praktik langsung di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan teknologi praktis yang aplikatif dan mendorong petani serta masyarakat untuk lebih produktif dan inovatif.

Penelitian dan pengabdian serupa sebelumnya telah dilakukan, seperti oleh Rahmawati *et al.* (2022); Hermawati *et al.* (2025); Ema *et al.* (2021) di Jawa Timur yang menunjukkan bahwa pelatihan sambung pucuk tanaman buah secara signifikan meningkatkan keterampilan dan pendapatan petani. Namun, studi pada tanaman hias khususnya Bougainville masih terbatas. Pengabdian ini adalah penerapan *grafting* tanaman hias berbasis lokal dengan pengembangan varietas estetis secara ekonomis. Upaya yang dilakukan untuk mendorong penciptaan nilai tambah dari tanaman non-pangan melalui pendekatan edukatif dan aplikatif di desa dengan potensi sumber daya lokal.

Mengingat permintaan pasar terhadap tanaman hias multivarietas semakin meningkat seiring

dengan tren urban gardening dan dekorasi lanskap. Selain itu, potensi Desa Gunung Kuripan sebagai sentra tanaman hias perlu dikembangkan untuk menunjang ekonomi masyarakat.

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang sambung pucuk tanaman hias; (2) Mengembangkan potensi lokal tanaman Bougainville menjadi produk bernilai jual tinggi; dan (3) Menumbuhkan kewirausahaan berbasis hortikultura di pedesaan. Manfaatnya tidak hanya untuk peningkatan pendapatan, tetapi juga mendukung pembangunan desa ramah lingkungan dan berbasis inovasi pertanian.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Tanaman Hias Bougainville dan Potensinya

Bougainville (*Bougainvillea* spp.) merupakan tanaman hias tropis yang populer karena memiliki warna bunga yang mencolok, tahan kekeringan, serta mudah dikembangbiakkan. Tanaman ini sangat digemari masyarakat karena nilai estetikanya dan kemudahan perawatannya. Saat ini, kebutuhan pasar terhadap tanaman hias multivarietas semakin meningkat, terutama di sektor dekorasi rumah, taman, dan landscape kota (Sari *et al.*, 2023). Pengembangan tanaman Bougainville menjadi komoditas ekonomi yang potensial dapat dilakukan dengan penerapan teknologi budidaya berbasis IPTEK.

### b. Teknik Sambung Pucuk (Grafting)

Sambung pucuk atau grafting merupakan salah satu metode perbanyakan vegetatif yang bertujuan menggabungkan dua bagian tanaman (entres dan batang bawah) agar menjadi satu individu tanaman baru dengan sifat gabungan dari keduanya. Teknik ini memungkinkan terciptanya tanaman dengan variasi warna dan bentuk yang beragam, seperti pada Bougainville, sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi (Putra *et al.*, 2023). Teknik grafting juga berfungsi mempercepat masa tumbuh, meningkatkan efisiensi lahan, serta memperkuat ketahanan terhadap hama dan penyakit (Hidayat *et al.*, 2022).

### c. Pengabdian Masyarakat Berbasis Inovasi Hortikultura

Pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan teknologi tepat guna seperti sambung pucuk telah terbukti meningkatkan keterampilan petani dan nilai tambah ekonomi produk pertanian. Sebuah studi oleh Rahmawati dan Hasanah (2022); Pusvita *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa pelatihan

sambung pucuk pada tanaman buah lokal di Jawa Timur meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 85% dan meningkatkan potensi pendapatan dari penjualan tanaman hasil sambungan.

Meskipun teknik sambung pucuk telah banyak diterapkan pada tanaman buah seperti mangga, jambu, dan durian, penerapannya pada tanaman hias khususnya Bougainville masih terbatas. Inilah yang menjadi gap utama dalam pengembangan teknologi hortikultura pada komoditas non-pangan. Studi oleh Syahrul *et al.* (2021) menyebutkan bahwa keterbatasan informasi dan keterampilan teknis menjadi hambatan utama dalam adopsi teknologi sambung pucuk oleh petani skala kecil.

Desa Gunung Kuripan merupakan wilayah dengan potensi besar terhadap budidaya tanaman Bougainville. Namun, tanpa adanya intervensi teknologi yang bersifat edukatif, nilai ekonomi dari tanaman tersebut belum maksimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan inovasi budidaya modern melalui pelatihan langsung dan pendampingan, sebagaimana didorong oleh agenda pertanian berkelanjutan berbasis komunitas lokal (Nasution & Widiyanto, 2024).

## 3. Metode

### a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Gunung Kuripan, Kecamatan Pengandonan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan potensi masyarakat dalam membudidayakan tanaman hias Bougainville serta ketersediaan bahan baku tanaman tersebut secara melimpah. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama bulan Maret 2025.

### b. Sampel Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian berasal dari masyarakat petani dan kelompok tani yang berada di Desa Gunung Kuripan. Sampel kegiatan berjumlah 15 orang terdiri atas: 1) Petani tanaman hias (khusus Bougainville), 2) Kelompok Tani lokal, 3) Masyarakat umum yang tertarik dengan budidaya tanaman hias. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pertanian serta minat terhadap inovasi hortikultura.

### c. Bentuk dan Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan secara partisipatif dan edukatif yang mencakup tiga pendekatan utama:

- 1) Penyuluhan teori (ceramah) tentang teknik sambung pucuk pada tanaman hias Bougenville
- 2) Demonstrasi langsung (praktik lapangan) pembuatan sambung pucuk
- 3) Pendampingan dan evaluasi terhadap hasil praktik peserta

**Tabel 1. Rencana Kegiatan**

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana	Keterangan
1	Koordinasi dengan mitra desa dan kelompok tani	1-5 Maret 2025	Tim PkM & Kepala Desa	Persiapan lokasi dan peserta
2	Persiapan alat dan bahan (bougenville, alat grafting)	6-8 Maret 2025	Tim PkM	Pemilihan bahan dan peralatan
3	Penyuluhan teori teknik sambung pucuk	09 Maret 2025	Narasumber PkM	Pemaparan materi dan diskusi
4	Praktik lapangan sambung pucuk Bougenville	09 Maret 2025	Peserta dan Tim PkM	Dibimbing langsung oleh instruktur
5	Evaluasi hasil dan tindak lanjut	10-20 Maret 2025	Tim PkM & Mitra	Monitoring pertumbuhan hasil sambungan
6	Penyusunan laporan dan dokumentasi	21-31 Maret 2025	Tim PkM	Disusun sebagai luaran kegiatan

## 4. Hasil

### a. Hasil Praktik Lapangan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai teknik sambung pucuk pada tanaman bougenville dilaksanakan sebagai upaya peningkatan keterampilan hortikultura masyarakat, khususnya dalam perbanyak tanaman hias secara vegetatif. Teknik sambung pucuk dipilih karena memberikan peluang untuk menghasilkan tanaman dengan kualitas bunga unggul dan pertumbuhan yang cepat. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih mulai dari pemilihan batang bawah dan atas, hingga pemeliharaan pasca sambung. Setelah 14 hari, dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan sambungan, untuk mengukur efektivitas metode dan pemahaman peserta. Hasil kegiatan ini menjadi dasar dalam merumuskan inovasi dan rekomendasi dalam pengembangan usaha tanaman hias berbasis rumah tangga.



Gambar 1. Bimbingan langsung dari Dosen dan Mahasiswa kepada Petani

Gambar 1. Dokumentasi salah satu sesi pelatihan teknik sambung pucuk (*grafting*) bougenville dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Kuripan, Kecamatan Pengandonan, yang diselenggarakan oleh Fakultas Pertanian. Dalam sesi ini, dosen pembimbing menjelaskan langkah-langkah penyambungan pucuk kepada para peserta yang terdiri dari mahasiswa dan warga desa.

Kegiatan ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan hortikultura, khususnya teknik vegetatif modern, kepada masyarakat agar mampu mengembangkan usaha perbanyak tanaman hias secara mandiri (Handayani & Yuliani, 2020). Teknik sambung pucuk dikenalkan sebagai solusi terhadap keterbatasan metode stek dalam mempertahankan mutu tanaman induk (Nuraini & Wulandari, 2019). Penggunaan media praktik langsung dengan tanaman hidup dan alat-alat sederhana seperti cutter steril dan plastik bening memberikan pemahaman praktis yang aplikatif bagi peserta (Harahap & Simatupang, 2020). Pendekatan participatory learning dalam kegiatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam budidaya tanaman hias bernilai ekonomi tinggi, seperti bougenville (Damayanti, 2020). Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan tanaman hias sebagai peluang usaha agribisnis berbasis rumah tangga (Wibowo, 2020; Sari & Munawaroh, 2021).

### b. Evaluasi Hasil Sambung



Gambar 2. Sambung pucuk bougenville 14 hari

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan dan mengaplikasikan teknik perbanyak vegetatif melalui metode sambung pucuk (*grafting*) pada tanaman *bougenville* (*Bougainvillea* spp.). Teknik ini dipilih karena memiliki potensi tinggi dalam memperbanyak varietas unggul tanaman hias dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi, serta mempercepat pertumbuhan dan pembungaan tanaman.

Pada tahap awal, masyarakat diberikan pelatihan mengenai pemilihan batang bawah dan batang atas yang sehat, pemotongan yang tepat, dan teknik penyambungan yang benar. Setelah dilakukan penyambungan, batang sambungan ditutup menggunakan plastik bening seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, guna menjaga kelembaban dan mengurangi penguapan dari jaringan yang baru disambung.

Setelah 14 hari, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar sambungan telah menunjukkan tanda-tanda keberhasilan, seperti munculnya tunas baru dari batang atas dan tidak adanya gejala layu. Penutup plastik mulai dilepas secara bertahap untuk menyesuaikan tanaman dengan kondisi lingkungan luar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode sambung pucuk sangat potensial untuk diterapkan di kalangan masyarakat, khususnya penggemar tanaman hias, dalam memperbanyak tanaman *bougenville* secara cepat dan efektif.

### c. Inovasi dan Estetika Tanaman Multivarietas

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam perbanyak tanaman dan mendorong usaha ekonomi kreatif berbasis pertanian rumah tangga.



Gambar 3 dan 4. Contoh Tanaman *Bougenville* yang Telah di Sambung Pucuk

Gambar 3 dan 4 menunjukkan hasil nyata dari teknik sambung pucuk (*grafting*) pada tanaman *bougenville*. Terlihat bahwa satu tanaman mampu menghasilkan beragam warna bunga, yaitu ungu, putih, dan kombinasi warna hijau-putih, yang

berasal dari beberapa varietas berbeda yang disambungkan pada satu batang bawah (*rootstock*). Keberhasilan ini menunjukkan teknik sambung pucuk berhasil secara fisiologis, di mana jaringan batang bawah dan batang atas menyatu dengan baik dan tumbuh serempak.

Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya menggabungkan berbagai varietas unggul dalam satu tanaman, sehingga selain menambah nilai estetika, juga meningkatkan nilai ekonomis tanaman (Nugraha, 2019; Harahap & Simatupang, 2020). Selain itu, sambung pucuk memungkinkan pelestarian varietas langka yang memiliki warna bunga khas, tanpa harus menanam banyak tanaman secara terpisah (Sari & Munawaroh, 2021).

Hasil seperti ini umumnya dicapai setelah proses penyambungan dilakukan dengan teknik steril, pemilihan batang sehat, serta perawatan yang konsisten selama masa adaptasi, yaitu 2–4 minggu (Lestari, 2020). Praktik ini sangat cocok diterapkan pada skala rumah tangga maupun budidaya komersial tanaman hias karena hemat lahan dan sangat menarik secara visual (Aditya, 2022).

Dengan keberhasilan sambung pucuk seperti ini, masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan bisnis tanaman hias berbasis *grafting*, yang bernilai lebih tinggi dibandingkan tanaman tunggal, serta menarik minat pasar kolektor dan pencinta tanaman (Wibowo, 2020; Suryani, 2023).

## 5. Diskusi

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan teknik sambung pucuk pada tanaman *bougenville* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hortikultura masyarakat, khususnya dalam perbanyak tanaman hias secara vegetatif. Teknik sambung pucuk dipilih karena memberikan keunggulan dalam menggabungkan karakter batang bawah yang kuat dengan varietas bunga unggul dari batang atas (Harahap & Simatupang, 2020; Nugraha, 2019).

Manfaat kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap teknik sambung pucuk, tetapi juga memberikan solusi alternatif terhadap keterbatasan teknik perbanyak lain seperti stek yang memerlukan waktu lebih lama untuk menghasilkan tanaman siap tanam (Kusuma, 2018; Setiawan, 2021). Setelah proses sambung dilakukan dan dirawat selama 14 hari, sebagian besar batang menunjukkan pertumbuhan yang sehat, munculnya tunas baru, dan tidak menunjukkan

gejala kerusakan jaringan (Lestari, 2020; Sari & Munawaroh, 2021).

Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam melakukan teknik yang selama ini lebih banyak diaplikasikan pada tanaman buah, seperti durian dan mangga (Aditya, 2022), tetapi jarang digunakan untuk tanaman hias seperti bougenville di lingkungan rumah tangga. Praktik langsung ini memperkuat pemahaman peserta, yang sebelumnya mengandalkan metode tradisional seperti stek dan cangkok (Wibowo, 2020). Dengan menggunakan media plastik penutup, keberhasilan penyambungan meningkat karena kelembaban mikro di sekitar titik sambung tetap terjaga, yang penting dalam proses penyatuan jaringan tanaman (Lestari, 2020; Prasetya, 2021).

Selain aspek teknis, kegiatan ini juga membangun kesadaran peserta terhadap potensi ekonomi dari tanaman bougenville. Bougenville yang disambung pucuk cenderung memiliki kualitas bunga yang lebih stabil dan bernilai jual tinggi, memberikan peluang pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga (Suryani, 2023; Salim & Yusuf, 2022).

#### **Luaran Pengabdian**

- 1) Peningkatan Kapasitas Masyarakat  
Peserta mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah mengikuti pelatihan, sebagaimana dibuktikan melalui evaluasi keberhasilan sambungan dan kuesioner.
- 2) Dokumentasi Proses dan Hasil  
Proses sambung pucuk terdokumentasi secara lengkap dalam bentuk foto dan video sebagai bahan ajar lanjutan.
- 3) Modul Pelatihan Sambung Pucuk Bougenville  
Modul ini disusun secara sistematis dan praktis berdasarkan praktik lapangan dan referensi ilmiah.
- 4) Rekomendasi Teknologi Tepat Guna  
Rekomendasi metode sambung pucuk sebagai alternatif stek dikembangkan berdasarkan hasil observasi langsung dan studi perbandingan efektivitas teknik perbanyakan.
- 5) Peluang Usaha Baru  
Hasil kegiatan membuka peluang usaha baru di bidang pembibitan tanaman bougenville hibrida yang bernilai ekonomis lebih tinggi, sesuai tren agribisnis hortikultura rumah tangga.

#### **6. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gunung Kuripan mengenai pelatihan teknik sambung pucuk (*grafting*) pada

tanaman *bougenville* berhasil memberikan dampak positif secara nyata bagi peserta. Melalui pendekatan partisipatif, warga dan mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan langsung dalam melakukan perbanyakan tanaman hias secara vegetatif modern. Hasil sambung pucuk menunjukkan keberhasilan yang signifikan, ditandai dengan tumbuhnya tunas baru dan perkembangan tanaman yang sehat setelah 14 hari pasca penyambungan. Teknik ini terbukti efektif untuk menggabungkan berbagai varietas bougenville dalam satu tanaman, sehingga menghasilkan tampilan bunga multivariat yang lebih menarik dan memiliki nilai jual tinggi. Pengabdian ini menghasilkan beberapa luaran nyata, yaitu: (1) peningkatan kapasitas masyarakat dalam keterampilan hortikultura berbasis teknologi tepat guna, (2) tersusunnya modul pelatihan sambung pucuk Bougenville yang dapat direplikasi di wilayah lain, dan (3) terciptanya peluang usaha baru berbasis rumah tangga di sektor tanaman hias bernilai ekonomi. Selain aspek teknis, kegiatan ini turut berkontribusi terhadap pelestarian varietas lokal, peningkatan estetika lingkungan, serta penguatan ekonomi masyarakat berbasis inovasi agrikultur. Sebagai arah pengembangan lanjutan, disarankan adanya dukungan kebijakan daerah dalam bentuk program pelatihan hortikultura berkelanjutan dan inkubasi wirausaha tanaman hias di desa potensial.

#### **Persembahan**

Kami mengucapkan terima kasih banyak untuk dukungan peserta pengabdian atas terlaksananya pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Kuripan Kabupaten OKU. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada civitas akademika Universitas Baturaja.

#### **7. Referensi**

- Aditya, B. (2022). Grafting untuk tanaman buah dan hias. *Agrohorti Media*.
- Damayanti, R. (2020). Pelatihan hortikultura untuk UMKM tanaman hias. *Jurnal Inovasi Sosial*, 5(2), 45–52.
- Ema, P., & Putri, A. O. (2021). Analysis of decision factors of farmers in horticultural business in Perjaya Barat Village. *American Journal of Humanities and Social Science Research (AJHSSR)*, 5(11), 31–36.
- Handayani, E., & Yuliani, N. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis budidaya Bougenville. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 12–20.

- Harahap, D. A., & Simatupang, T. (2020). Teknik sambung pucuk pada tanaman hortikultura. *Jurnal Agroteknologi*, 10(3), 211–218.
- Hermawati, L., Pusvita, E., Marwa, T., & Yulianita, A. (2025). Analysis of technology adoption and government policy in improving the financial performance of SMEs in the Indonesia agricultural sector. *Heritage and Sustainable Development*, 7(1), 117–132.
- Hidayat, R., Susanti, L., & Prakoso, M. (2022). Aplikasi teknik grafting dalam perbanyak tanaman hortikultura: Studi kasus pada tanaman jambu. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 18(2), 143–150.
- Kusuma, Y. (2018). Perbanyak vegetatif tanaman hias. Balai Penelitian Tanaman Hias.
- Lestari, I. (2020). Peran plastik penutup dalam keberhasilan sambung pucuk. *Jurnal Agroindustri*, 6(1), 38–45.
- Nasution, M. R., & Widiyanto, A. (2024). Pemberdayaan petani melalui inovasi agribisnis di desa potensial. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 34–42.
- Nugraha, R. (2019). Teknologi perbanyak tanaman hortikultura. UGM Press.
- Nuraini, S., & Wulandari, L. (2019). Pengaruh metode perbanyak terhadap pertumbuhan Bougainville. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 22–29.
- Prasetya, T. (2021). Manajemen lingkungan mikro dalam grafting tanaman. *Jurnal Hortikultura Terapan*, 5(2), 98–105.
- Putra, A. Y., Santosa, H., & Widodo, M. (2023). Inovasi teknik grafting pada tanaman hias Bougainville untuk meningkatkan nilai jual. *Jurnal Hortikultura Tropika*, 15(2), 101–110.
- Pusvita, E., Lestari, W., Rosmawati, H., Lastinawati, E., Ogari, P. A., Septianita, S., ... & Saputra, D. (2025). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam optimalisasi nilai tambah singkong menjadi singkong mustofa di Desa Talang Aman Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1), 66–75.
- Rahmawati, L., & Hasanah, U. (2022). Pelatihan teknik sambung pucuk pada petani buah lokal di Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Agribisnis*, 4(1), 55–63.
- Salim, A., & Yusuf, N. (2022). Studi kasus sambung pucuk Bougainville di komunitas urban. *Jurnal Pengabdian*, 3(2), 77–85.
- Sari, R. D., & Munawaroh, H. (2021). Optimalisasi tanaman hias melalui teknologi grafting. *Jurnal Florikultura*, 4(1), 44–52.
- Setiawan, R. (2021). Efektivitas grafting pada tanaman hias tropis. *Jurnal Teknologi Pertanian Tropis*, 6(3), 122–130.
- Suryani, D. (2023). Strategi inovasi tanaman hias di perkotaan. *Jurnal Urban Farming*, 2(2), 56–63.
- Syahrul, M., Dewi, K. S., & Yuliana, R. (2021). Analisis keterbatasan adopsi teknologi grafting pada petani skala kecil di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 25(3), 189–197.
- Wibowo, A. (2020). Inovasi pertanian kota melalui tanaman hias. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*, 1(1), 89–95.
- Zakaria, M. (2019). Implementasi grafting pada skala rumah tangga. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), 101–109.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).